

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya dibaca sebagai ritual, tetapi juga menjadi sumber pedoman hidup dalam segala dimensi. Secara ideal, interaksi dengan Al-Qur'an mencakup pembacaan (*tilawah*),¹ penghafalan (*hifz*),² perenungan (*tadabbur*),³ pengamalan (*tatbiq*).⁴ Hal ini tercermin dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Sad [38]: 29 yang berbunyi:

﴿ كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُكًا لِّدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

Ayat ini menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an bukanlah sekadar membaca, melainkan juga menghayati dan mengambil pelajaran darinya. Dengan demikian, Al-Qur'an mendorong terciptanya hubungan yang mendalam dan reflektif antara wahyu dan pembacanya.⁵

¹ Yusuf Qardhawi, penerjemah, dan Abdul Hayyie Al-Kattani, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, III (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). hlm. 212-222.

² Yusuf Qardhawi..... 188-199.

³ Yusuf Qardhawi..... 232-251.

⁴ Yusuf Qardhawi.....202-209.

⁵ Nurdianto dkk., “Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 dan Shad Ayat 29,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* vol. 4, no. 2 (2023): hlm. 302–304.

Beragamnya cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an turut menjadi perhatian para pemikir Muslim. Muhammad Arkoun,⁶ misalnya, membedakan antara pendekatan “resmi” (*official reading*) dan “hidup” (*living reading*) terhadap Al-Qur'an. Menurutnya, interaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendekatan terhadap Al-Qur'an seharusnya tidak hanya dibatasi pada pembacaan tekstual semata, tetapi juga membuka ruang untuk pemahaman yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.⁷

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd menekankan pentingnya memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan terbuka untuk penafsiran. Ia berpendapat bahwa hubungan antara pembaca dan teks suci merupakan proses aktif yang dipengaruhi oleh latar belakang, niat, dan pengalaman hidup pembacanya. Interaksi dengan Al-Qur'an, menurutnya, bukanlah sesuatu yang pasif atau terlepas dari realitas, melainkan dialog yang terus-menerus antara teks dan konteks.⁸ Pandangan ini didukung oleh M. Quraish Shihab dalam konsep Membumikan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sesuai kaidah keilmuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapannya di masyarakat.⁹

⁶ Ahmad Sihabul Millah, *Semiotika Al-Quran Mohammad Arkoun*, II (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2022). hlm. 135-142.

⁷ Misnawati, Samsul Bahri, dan Muhammad Nuzul Abrar, “Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* vol. 12, no. 2 (2022): hlm. 284–288.

⁸ Novita Herawati, Miftahul Khoriyah, dan Nur Isnaini, “Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an,” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan* vol. 1, no. 1 (2022): hlm. 1–13.

⁹ Jaka Perdana Putra, “Pemikiran Pendidikan Quraish Shihab dalam Membumikan Al-Qur'an” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015). hlm. 4-7.

Dengan demikian, studi mengenai cara-cara umat Islam terutama tokoh-tokoh otoritatif seperti kiai dan nyai berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami transformasi makna keagamaan dalam kehidupan modern, termasuk di ruang digital. Seiring perkembangan zaman, cara berinteraksi dengan Al-Qur'an mengalami perubahan. Jika dahulu interaksi dengan Al-Qur'an dilakukan secara lisan dan tulisan, kini media digital dan media sosial telah menjadi sarana baru dalam menyebarkan pesan-pesan Qur'ani.¹⁰

Salah satu akun yang menarik perhatian adalah akun Instagram @ulamaqurany. Akun ini menampilkan kutipan-kutipan reflektif dari para kiai dan nyai tokoh otoritatif dalam tradisi pesantren yang menarasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara ringkas namun kuat. Kutipan tersebut biasanya bersumber dari ceramah, tulisan, atau penggalan dawuh yang disampaikan dalam konteks sosial tertentu. Meskipun dikemas dalam bentuk visual dan caption singkat, pesan-pesan yang disampaikan mencerminkan kedalaman makna serta kekayaan interaksi tokoh-tokoh tersebut dengan Al-Qur'an.

Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung dalam ruang tradisional seperti pesantren, tetapi telah meluas ke ruang digital dengan cara yang berupaya, atau bahkan mengonstruksi otoritas keilmuan dan spiritualitas. Representasi ini tidak jarang menimbulkan persoalan terkait keabsahan otoritas tersebut, sebab dalam ruang digital siapa pun dapat tampil sebagai figur berotoritas tanpa melalui proses legitimasi tradisional. Maka penting untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk interaksi para kiai dan nyai tersebut dipresentasikan dalam media digital, dan bagaimana hal ini

¹⁰ Artikel Sella Herlanda, "Tafsir Al-Qur'an dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital" (Kepulauan Riau: Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran, t.t.), hlm. 1–13.

merefleksikan kontinuitas sekaligus transformasi tradisi Qur’ani dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tentang interaksi masyarakat Muslim dengan Al-Qur’an baik dalam konteks tradisional maupun digital. Misalnya, Fatima Rahma Ranguti meneliti program Tahfiz Al-Qur’an di pesantren Darul Arafah Raya, sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah, sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran wajib.¹¹ Sementara itu, Raihan Yasmin Khuzaimah mengeksplorasi interaksi santri dengan Al-Qur’an melalui pendekatan *living Qur’an*, dengan menekankan aspek adab dan etika ketika berinteraksi dengan Al-Qur’an baik menghafal, membaca, ataupun memahami ayat.¹²

Dalam bidang kajian pustaka lain, menjelaskan bahwa *ta’lim* Al-Qur’an perlu di evaluasi kembali, sebagai bagian dari memahami dan mengaplikasikan nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Tahsinul Qur’an di kalangan para guru Qur’an merupakan kegiatan berinteraksi dengan Al-Qur’an satu hari satu juz (*One Day One Juz*), yang berkonsep digital dengan komitmen untuk menyelesaikan target bacaan mereka melalui WhatsApp.¹⁴

¹¹ Fatima Rahma Ranguti, “Tahfiz Al-Qur’an dalam Kurikulum Pesantren Darul Arafah Raya,” *Journal of Innovative and Creativity* vol.5, no. 1 (2025): hlm. 36–49.

¹² Raihan Yasmin Khuzaimah, “Interaksi Santri dengan Al-Qur’an (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Khoir Dago Bandung)” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023). hlm. 64-80.

¹³ Nasrulloh Muhmammad Fahmi Syafi’uddin, “Optimalisasi Ta’lim Al-Quran Dalam Meningkatkan Bacaan Dan Pemahaman Al-Quran; Studi Pada Mahad Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* vol.3, no. 1 (2025): hlm. 149-157.

¹⁴ Parmono Rina Sugiarsih, “Implementasi Program One Day One Juz dalam Meningkatkan Tahsinul Quran di Era Digitalisasi Guru Quran SMPIT Daarul Hikmah Boarding School Bontang Tahun Pelajaran 2023/2024,” *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* vol.3, no. 2 (2025): hlm. 265–275.

Dalam konteks digital, Irta Sulastris dkk,¹⁵ Afif Abdul Rosid dan Ade Yuliar membahas tentang penggunaan media sosial dalam berdakwah.¹⁶ Begitu pun penelitian oleh Muzayyanah Yuliasih menunjukkan bagaimana akun Instagram @dakwahmillenial dimanfaatkan untuk menyebarkan foto dan video yang berkaitan dengan kehidupan generasi millenial visualisasi menarik.¹⁷ Ngaji online juga menjadi bagian dari warna era modern sebagai bagian dari transfer ilmu pengetahuan yang perlu adanya pengontrolan konten agar sesuai dengan tujuan yang dimaksud.¹⁸ Penelitian ini menyoroti pergeseran medium interaksi dari kitab cetak ke platform digital yang lebih personal dan cepat tersebar. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana otoritas tradisional seperti kiai dan nyai menampilkan bentuk interaksi dengan Al-Qur'an di ruang digital.

Penelitian lain oleh Arnis Rachmadhani mencoba menelisik gaya komunikasi keagamaan tokoh-tokoh pesantren di YouTube dan Instagram.¹⁹ Meski membahas peran ulama, fokusnya masih terbatas pada gaya komunikasi, belum pada bentuk interaksi mereka dengan Al-Qur'an secara substantif. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba

¹⁵ Irta Sulastris, Arifah Yenni Gustia, dan Lesnita Juniati Lesnita Juniati Irta Sulastris, Arifah Yenni Gustia, "Penggunaan Media Sosial dalam Berdakwah: Study terhadap Da'i di Kota Padang," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* vol. 11, no. 2 (2020): hlm. 153–163.

¹⁶ Afif Abdul Rosid dan Ade Yuliar, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Efektivitas Dakwah," *HIKMAH* vol. 14, no. 1 (2020): hlm. 55–68.

¹⁷ Muzayyanah Yuliasih, "Pemanfaatan Instagram sebagai Media Dakwah bagi Generasi Millenial," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* vol. 4, no. 2 (2021): hlm. 65–76.

¹⁸ Evi Fitriana dan Muhamad Khoiri Ridlwan, "Ngaji online : Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial," *Asanka: Journal of Social Science And Education* vol. 2, no. 2 (2021): hlm. 203–220.

¹⁹ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial," *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Kementerian Agama* vol. 5, no. 2 (2012): hlm. 150–169.

mengisi kekosongan tersebut dengan kajian yang secara khusus menyoroti cara kiai dan nyai menarasikan nilai-nilai Qur'ani dalam media sosial masih sangat terbatas, terlebih yang menggunakan pendekatan etnografi digital. Studi ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana interaksi tokoh pesantren terhadap Al-Qur'an dimediasi oleh ruang digital.

Untuk memahami ragam bentuk interaksi tersebut, diperlukan kerangka teoritik yang mampu menjembatani antara tradisi dan perkembangan kontemporer. Dalam khazanah Keislaman klasik, Imam Nawawi dalam *At- Tibyan fi Adabi Hamalat Al- Qur'an*, menekankan adab-adab spiritual dan etis dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, terutama bagi para penghafal dan penuntut ilmu. bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an harus dilandasi dengan sikap yang benar.²⁰ Di sisi lain, pendekatan kontemporer seperti yang ditawarkan Farid Esack melalui kategorisasi *uncritical lover*, *scholarly lover*, dan *critical lover*, maupun pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, menawarkan cara pandang yang lebih reflektif terhadap hubungan manusia dan Al-Qur'an dalam konteks sosial dan modernitas.

Perpaduan antara pendekatan klasik dan modern ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana para kiai dan nyai yang hadir di media sosial seperti akun Instagram @ulamaqurany menyampaikan nilai-nilai Qur'ani. Apakah interaksi mereka masih sejalan dengan semangat adab klasik, atau sudah mengarah pada bentuk pemaknaan ulang yang lebih kontekstual dan dialogis sesuai karakter ruang digital? Maka dari itu, penelitian ini hendak menelaah bentuk-bentuk interaksi tersebut dan mengkategorikannya dalam tipologi yang dapat

²⁰ Imam Abu Zakaria bin Yahya bin Syaraf An- Nawawi, *At- Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, VIII (Sukoharjo: Al-Qowam, 2017). hlm. 4.

dipertanggungjawabkan secara akademik dengan judul “Berinteraksi dengan Al-Qur’an menurut Kiai dan Nyai pada Akun Instagram @ulamaqurany: Kajian Etnografi Digital”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi berinteraksi dengan Al-Qur’an menurut Kiai dan Nyai pada akun Instagram @ulamaqurany?
2. Bagaimana pola interaksi dengan Al-Qur’an menurut Kiai dan Nyai pada akun Instagram @ulamaqurany?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tipologi berinteraksi dengan Al-Qur’an menurut Kiai dan Nyai pada akun Instagram @ulamaqurany.
2. Menganalisis pola interaksi dengan Al-Qur’an menurut Kiai dan Nyai pada akun Instagram @ulamaqurany melalui pendekatan Etnografi Digital?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu teoretis dan praktis: Kegunaan teoretis yaitu memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, khususnya dalam memahami bagaimana bentuk interaksi dengan Al-Qur’an menurut Kiai dan Nyai diajarkan dan disebarkan melalui media digital. Sedangkan pada kegunaan praktis memberikan wawasan bagi pengguna media sosial, khususnya kaum Muslim, tentang bagaimana memahami dan menginternalisasi nasihat Kiai dan Nyai dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang interaksi dengan Al-Qur'an telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, salah satunya di lingkungan pesantren. Beberapa studi menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada membaca dan menghafal, tetapi juga berkembang melalui berbagai kegiatan keagamaan yang mendorong kreativitas santri.²¹ Muhammad Gilang meneliti bagaimana pesantren mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari santri, baik melalui halaqah,²² tadarus bersama, maupun lomba-lomba yang berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an.²³ Dalam konteks Living Qur'an, Agus menjelaskan bahwa pemahaman dan praktik Qur'ani dalam pesantren tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, di mana Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya pesantren.²⁴

Selain itu, pendekatan konstruktivisme dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an juga menjadi perhatian dalam beberapa penelitian. Nisa'ul 'Izza menyoroti bagaimana pemahaman santri terhadap Al-Qur'an tidak hanya terbentuk dari teks itu sendiri, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam lingkungan pesantren dan bahkan kelak di luar pesantren.²⁵ Peran Kiai dan Nyai dalam membentuk pemahaman ini

²¹ Rizki Miftahur, Mukhtar, dan Anwar Us Kasyful, *Keinovatifan Kiai Dalam Mewujudkan Efektivitas Pesantren Khalafiah*, ed. oleh Azan Khaerul, Pertama (Riau: Dotplus Publisher, 2024). hlm. 15-16.

²² Hamdi Abdul Karim, "Urgensi Halaqah dalam Akselerasi Dakwah" (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, t.t.). hlm. 315-331.

²³ Muhammad Gilang Rezal Pratama, "Strategi Pengembangan Santri Berprestasi pada Bidang Seni Al-Qur'an Pondok Pesantren AL-Qur'aniyyah Tangerang Selatan" (Skripsi Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, 2025), hlm. 53-61.

²⁴ Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)" (Tesis Jakarta Institut PTIQ, 2023), hlm. 53-61.

²⁵ Nisa'ul Izza, "Konstruksi Pengetahuan Santri Putri dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon" (Skripsi Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2024), hlm. 41-78.

sangat signifikan. mengungkapkan bahwa figur kiai dan nyai memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat serta membentuk pola pikir santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.²⁶

Adab dan etika dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an juga menjadi aspek penting yang dikaji dalam berbagai penelitian. Rahmat dan Zulhamdani dalam kajiannya terhadap *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an* menekankan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus dilandasi dengan sikap yang benar, baik dalam membaca, menghafal, maupun mengajarkan Al-Qur'an. Dalam tradisi pesantren, menjaga kesucian mushaf, menata niat dengan baik, serta menghindari menjadikan hafalan sebagai alat pencaharian menjadi bagian dari nilai-nilai yang terus diajarkan.²⁷ Hal ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan transformasi interaksi dengan Al-Qur'an di era digital,²⁸ dimana adab dalam membaca dan memahami Al-Qur'an harus tetap dijaga meskipun medianya telah berubah.

Studi tentang peran Kiai dan Nyai dalam membentuk moderasi Keislaman juga telah banyak dilakukan. Rofiq dan Mubahidin meneliti bagaimana Kiai dan Nyai di pesantren Tegalsari Ponorogo menerapkan moderasi dalam aspek keagamaan, sosial-budaya, dan politik. Mereka menemukan bahwa kiai dan nyai tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembentuk pola pikir Keislaman yang inklusif dan toleran di

²⁶ Moh.Syakur, "Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* vol. 14, no. 1 (2024): hlm. 90–106.

²⁷ Rahmat Hidayatullah dan Zulhamdani, "Adab Memperlakukan Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an* Karya Imam Nawawi," *Istinarah: Riset Keagamaan Sosial dan Budaya* vol. 6, no. 1 (2024): hlm. 38–52.

²⁸ Mahmud, Abidin, dan Malkan, "Perkembangan Fitur Al-Quran Digital Masa Kini," *Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)* vol.1 no.1 (2022): hlm. 329–333.

lingkungan pesantren. Pemahaman Islam moderat yang mereka tanamkan tidak hanya berdampak pada santri secara langsung, tetapi juga dalam dakwah yang mereka sebarkan melalui berbagai media, termasuk media digital.²⁹

Dalam konteks dakwah digital dan etnografi digital, beberapa penelitian menyoroti bagaimana media sosial telah menjadi ruang baru bagi interaksi keagamaan. Adinda dan Ahsan meneliti bagaimana Instagram digunakan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Qur'ani yang lebih luas dan mudah diakses. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam dakwah memberikan fleksibilitas dalam menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.³⁰

Lebih lanjut, penelitian tentang etnografi digital oleh Postill dan Pink menjelaskan bahwa media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga membentuk pola interaksi dan pemahaman baru terhadap agama. Dalam kajian Keislaman, etnografi digital memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana komunitas religius terbentuk secara daring dan bagaimana interaksi digital memengaruhi cara individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.³¹

Dari berbagai studi pustaka yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an mengalami perkembangan dari lingkungan tradisional pesantren menuju ruang digital. Transformasi ini

²⁹ Anwar Mujahidin Ahmad Choirul Rofiq, "Religious, Socio-Cultural, And Political Moderation in Pesantren Tegalsari, Ponorogo," *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* vol. 8, no. 2 (2025): hlm. 245–255.

³⁰ Adinda Shofa Walmarwa dan Moh. Ahsan Shohifur Rizal, "Strategi Kreatif Akun Instagram Ruang Nderes Dalam Menjangkau Generasi Z dan Milenial," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitiandan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* vol. 6, no. 2 (2024): hlm. 151–164.

³¹ John Postill dan Sarah Pink, "Social Media Ethnography: The Digital Researcher in A Messy Web," *MIA: Media International Australia* vol. 145, no. 1 (2012): hlm. 1–14.

tidak hanya mengubah cara interaksi santri dan masyarakat dengan Al-Qur'an, tetapi juga mengubah metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai dan Nyai. Dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, mereka dapat menyebarkan nilai-nilai Qur'ani secara lebih luas dan fleksibel. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah penelitian dengan menelaah bagaimana figur Kiai dan Nyai dalam akun Instagram @ulamaqurany berinteraksi dengan Al-Qur'an serta bagaimana interaksi tersebut membentuk pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam ruang digital.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan terdiri dari beberapa pendekatan yang saling melengkapi dalam memahami fenomena interaksi digital terhadap Al-Qur'an. Etnografi Digital menjadi dasar utama dalam penelitian ini, karena memungkinkan mengeksplorasi mendalam bagaimana Kiai dan Nyai berinteraksi dengan Al-Qur'an pada akun Instagram serta bagaimana mereka menyampaikan nilai-nilai Qur'ani kepada pengikutnya di ruang digital. Etnografi Digital merupakan etnografi tradisional yang menggunakan etnografi media digital.³² Penelitian dengan pendekatan ini berarti meneliti tentang kebudayaan yang termediasi oleh dunia maya.³³ Ruang digital menjadi wadah dimana identitas dapat dinegosiasikan, budaya diterapkan, dan berbagai fenomena sosial terwujud.³⁴

³² Diah Wahyuningsih Rahay, "Reinterpretasi Historical Thinking Guru dalam Pembelajaran Sejarah melalui MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam" (Skripsi Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2022). hlm. 59.

³³ Andrey Caesar Effendi, "Kajian Literatur: Etnografi Digital sebagai Cara Baru dalam Pencarian Data dalam Proses Perencanaan Arsitektur," *Aksen: Journal of Design and Creative Industry* vol. 6, no. 1 (2021): hlm. 19-31.

³⁴ Artikel Satveer Kaur-Gill dan Mohan Jyoti Dutta, "Digital Ethnography" (National University of Singapore, 2017), hlm. 1-11.

Selain itu, analisis isi membantu mengidentifikasi tema-tema yang sering muncul dalam unggahan Kiai dan Nyai. Krippendorff menjelaskan analisis isi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diuji ulang serta memiliki keabsahan data dengan tetap mempertimbangkan konteks yang melingkupinya.³⁵

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi digital, analisis konten dan analisis isi sebagai pisau dalam menganalisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digital. Penelitian Kualitatif berarti menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dari pengaruh yang tidak bisa dijelaskan ketika memakai penelitian berjenis kuantitatif (yang tidak bisa diukur).³⁶

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data Primer yaitu berupa konten unggahan akun Instagram @ulamaqurany mencakup nasihat, pesan, petuah singkat dll. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur terkait tentang interaksi dengan Al-Qur'an seperti dari kitab *At-Tibyan* dan buku-buku lainnya. Selain itu pustaka dari artikel, jurnal, atau penelitian sebelumnya tentang dakwah media sosial dan interaksi dengan Al-Qur'an.

³⁵ Artikel Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 1–20.

³⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 34.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan unggahan akun Instagram @ulamaqurany dalam kurun waktu tertentu yang relevan. Kemudian berlanjut mengidentifikasi unggahan yang secara eksplisit maupun implisit mengandung interaksi dengan Al-Qur'an dan terakhir data yang dikumpulkan meliputi teks berupa kutipan dari kiai dan nyai untuk mendukung proses interpretasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang bermakna dalam menyusun data sehingga mudah dipahami..³⁷ Teknik analisis data adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk mengolah, mengorganisasi, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan, agar menghasilkan temuan penelitian yang bermakna dan valid.³⁸ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah berdasarkan Klaus Krippendorff meliputi 6 tahapan, yang mengikuti tahapan *unitizing* (unitisasi data), *sampling* (pengambilan sampel), *recording* (pencatatan), *reducing* (reduksi data), *inferring* (penarikan inferensi) dan *narrating* (penyajian naratif/menyusun hasil analisis).³⁹

Proses ini diawali dengan *unitizing*, yaitu penentuan unit-unit data yang relevan untuk dianalisis,⁴⁰ seperti unggahan pada

³⁷ Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lutfi, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, III (Medan: USU Press, 2014), hlm. 9-10.

³⁸ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, I (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 154.

³⁹ Nguyen Thanh Dung, "Content Analysis as a Research Method" (Hanoi: Foreign Trade University, 2020), hlm. 2.

⁴⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, II (California: SAGE Publications, t.t.), hlm. 83.

akun Instagram @ulamaqurany yang berisi kutipan dan nasihat. Data yang diambil mencakup bentuk-bentuk interaksi dengan Al-Qur'an dari para Kiai dan Nyai yang diunggah dalam rentang waktu tertentu.

Tahap selanjutnya adalah *sampling*,⁴¹ yakni pemilihan data secara purposive (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu),⁴² berdasarkan frekuensi kemunculan tokoh dengan periode unggahan bulan Januari-Maret 2025. Dalam konteks ini, Kiai dan Nyai yang dipilih untuk dianalisis secara lebih mendalam adalah mereka yang paling sering muncul dalam unggahan akun @ulamaqurany, baik disebut secara eksplisit dalam *caption*, ditampilkan dalam visual, maupun dikutip pernyataannya. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tokoh yang lebih sering dimunculkan memiliki pengaruh representatif yang lebih kuat terhadap narasi Keislaman di ruang digital.⁴³

Tahap *recording* dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan unggahan yang telah dipilih,⁴⁴ termasuk isi *caption*, foto/video. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dikoding secara terbuka berdasarkan tema atau kategori tertentu, seperti keutamaan belajar Al-Qur'an, adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan adab penghafal Al-Qur'an. Data yang telah terkumpul kemudian melalui proses *reducing*, yaitu penyaringan dan

⁴¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction...* hlm. 84.

⁴² Jilhansyah Ani dkk., "Pengaruh Citra Merek, Promosi dan Kualitas Layanan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada E-Commerce Tokopedia di Kota Manado," *Jurnal EMBA* vol. 9, no. 2 (2021): hlm. 667.

⁴³ Ahmad Muhamad Mustain Nasoha dkk., "Dakwah Digital dan Tantangan Hukum Islam: Studi terhadap Narasi Keislaman di Platform Media Sosial," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* vol. 3, no. 2 (2025): hlm. 129–130.

⁴⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, II (California: SAGE Publications, t.t.). hlm. 84.

penyederhanaan data untuk menghindari informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Hanya unggahan yang mengandung bentuk interaksi dengan Al-Qur'an yang akan dipertahankan.

Tahap *Inferring* (*Abductively inferring contextual phenomena*) merupakan kegiatan menyimpulkan sesuatu secara abduktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan kemungkinan penjelasan terbaik untuk suatu gejala atau fenomena yang belum jelas sepenuhnya.⁴⁵ Jika dalam penelitian ini, berarti penulis secara abduktif⁴⁶ bagaimana para kiai dan nyai di akun @ulamaqurany memaknai, menyampaikan, dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, berdasarkan postingan, caption, gaya bahasa dan konteks sosial budaya yang mereka tampilkan.

Terakhir dalam tahap *narrating*, yaitu peneliti menceritakan jawaban atas pertanyaan analisis konten dan dapat di pahami oleh orang lain.⁴⁷ Dalam konteks penelitian ini, tahap *narrating*⁴⁸ berarti menyampaikan hasil analisis mengenai berbagai bentuk interaksi Kiai dan Nyai dengan Al-Qur'an secara jelas dan bermakna, agar dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, baik akademisi maupun praktisi Keislaman di ruang digital. Peneliti tidak hanya menyajikan data unggahan, tetapi juga menafsirkan signifikansi dari tipologi yang ditemukan, serta kontribusinya

⁴⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction...* hlm. 85.

⁴⁶ Alfiatuz Zahroh, Lisanul Uswah Sadieda, dan Siti Lailiyah, "Proses Penalaran Abduktif Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar," *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* vol. 8, no. 2 (2025): hlm. 159–160.

⁴⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction...* hlm. 85-86.

⁴⁸ Siti Mardyanah, "Analisis Isi Klaus Krippendorff pada Pemberitaan Rancangan Undang-Undang, Omnibus Law Cipta Kerja di Detik.com" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). hlm. 14-16.

terhadap kajian *ma haula Al-Qur'an* dan diskursus Keislaman kontemporer di media sosial.

Selain itu, peneliti juga menjelaskan alasan pemilihan metode analisis isi dibandingkan dengan observasi langsung, serta bagaimana hasil temuan ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan maupun rekomendasi praktik keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Proses penyampaian hasil ini berlandaskan pada nilai-nilai ilmiah yang dipahami bersama oleh peneliti dan audiens, seperti kejelasan, relevansi, dan kebermaknaan dalam membangun pengetahuan Keislaman yang kontekstual.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis mencantumkan beberapa poin yang akan di bahas dalam skripsi ini. Diantaranya terdiri dari lima bab dengan spesifikasinya sebagai berikut.

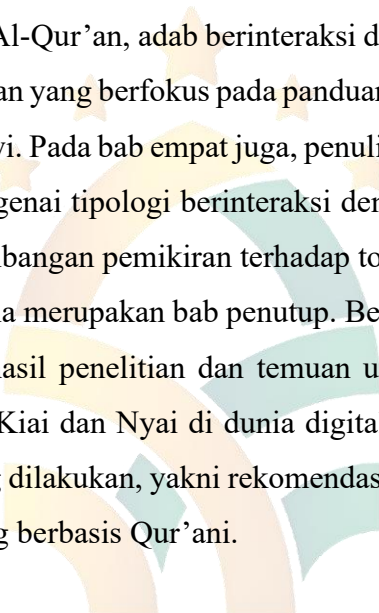
Bab Pertama, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah berisi urgensi interaksi dengan Al-Qur'an menurut para ahli yang kemudian disusul dengan fenomena menurut akun Instagram @ulamaqurany dalam era digital, kajian etnografi digital sebagai metode dalam interaksi dengan Al-Qur'an dan landasan awal kitab At-Tibyan tentang adab dan etika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kemudian pembahasan berlanjut pada rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi mengenai pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisisnya etnografi digital dengan penjelasannya meliputi definisi etnografi digital, media sosial sebagai meium konten Keislaman dan interaksi dengan Al-Qur'an di dalam ruang digital.

Bab Ketiga, berisi penjelasan dari objek penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu akun Instagram @ulamaqurany. Meliputi gambaran umum akun, @ulamaqurany dan profil Kiai dan Nyai sebagai poin untuk lebih mengenal dekat tokoh-tokoh yang terdapat dalam akun tersebut.

Bab Keempat, pembahasan lebih mengerucut kepada hasil dari penelitian meliputi Tipologi Berinteraksi dengan Al-Qur'an berupa keutamaan belajar Al-Qur'an, adab berinteraksi dengan Al-Qur'an, adab menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada panduan awal Kitab At-Tibyan karya Imam Nawawi. Pada bab empat juga, penulis tidak lupa membahas tinjauan kritis mengenai tipologi berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai bagian dari pengembangan pemikiran terhadap topik.

Bab Kelima merupakan bab penutup. Berisi terkait Kesimpulan berupa ringkasan hasil penelitian dan temuan utama tentang interaksi dengan Al-Qur'an Kiai dan Nyai di dunia digital. Berlanjut pada saran dari penelitian yang dilakukan, yakni rekomendasi untuk pengembangan dakwah digital yang berbasis Qur'ani.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON